



# Peran keluarga dan pesantren dalam menanamkan akhlak di era teknologi

Edi Yusmardi\*, Ikang Fauzi, Rika Susanti, Fahmi Hendra, Tasman

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

\*edihafizyanti@gmail.com

## Abstract

*The rapid development of digital technology has significantly transformed social interactions, learning patterns, and moral orientations of younger generations. This study aims to analyze the role of families and Islamic boarding schools (pesantren) in cultivating moral values (akhlak) amid technological advancement. The research employed a qualitative descriptive approach using interviews, observations, and document analysis involving parents, teachers, and pesantren caregivers. Data were analyzed through thematic analysis to identify patterns of moral education practices. The findings indicate that families serve as the primary foundation for moral formation through modeling, supervision, and value internalization, while pesantren reinforce moral discipline through structured religious learning, habituation, and exemplary leadership. Technology presents both challenges and opportunities; when guided properly, it becomes a medium for strengthening moral education rather than eroding it. This study contributes to the discourse on integrated moral education by highlighting collaborative strategies between family and pesantren in responding to digital-era challenges. The results imply the necessity of adaptive moral education models that integrate religious values with technological literacy to foster morally resilient generations.*

**Keywords:** moral education; digital era; family education; pesantren

## Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, cara belajar, dan orientasi nilai generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga dan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di tengah deras arus teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan orang tua, pendidik, serta pengasuh pesantren. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pendidikan akhlak yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi utama pembentukan akhlak melalui keteladanan, pengawasan, dan internalisasi nilai, sementara pesantren memperkuat pembinaan akhlak melalui sistem pendidikan religius yang terstruktur, pembiasaan, dan figur teladan. Teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang; dengan pendampingan yang tepat, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan akhlak. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi keluarga dan pesantren dalam merespons tantangan era digital guna membentuk generasi yang berakhlak dan berdaya saing.

**Kata kunci:** akhlak; era teknologi; pendidikan keluarga; pesantren

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental lanskap kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Anak dan remaja sebagai generasi digital *native* tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perangkat teknologi, media sosial, dan arus informasi yang nyaris tanpa batas. Kondisi ini membawa konsekuensi serius terhadap pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial, melemahkan adab komunikasi, menurunkan empati, serta mendorong perilaku individualistik (Indra, 2019; Zubaedi, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, persoalan akhlak bukan sekadar isu moral individual, melainkan fondasi peradaban. Akhlak menempati posisi sentral dalam tujuan pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh banyak pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu dalam bingkai nilai ilahiah (Husaini, 2018). Oleh karena itu, tantangan era teknologi harus dipahami sebagai konteks baru yang menuntut rekonstruksi strategi pendidikan akhlak tanpa kehilangan substansi nilai Islam.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai akhlak. Melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, serta pola asuh, keluarga membentuk habitus moral anak sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi digital berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan kontrol diri anak (Lestari & Wahyuni, 2021). Namun demikian, perubahan struktur sosial, tuntutan ekonomi, dan keterbatasan literasi digital orang tua sering kali melemahkan fungsi edukatif keluarga dalam menghadapi tantangan teknologi.

Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas memiliki kekhasan dalam pembinaan akhlak. Sistem pendidikan berasrama, integrasi antara ilmu, ibadah, dan adab, serta keteladanan kiai dan ustaz menjadikan pesantren relatif efektif dalam membentuk karakter santri (Mujahidin, 2004). Beberapa studi dalam sepuluh tahun terakhir mengonfirmasi bahwa lingkungan pesantren mampu menanamkan nilai disiplin, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan (Azra, 2017; Hasan, 2020). Namun, pesantren juga tidak sepenuhnya terlepas dari penetrasi teknologi digital yang membawa dinamika baru dalam kehidupan santri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak sebagai lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh terhadap penanaman nilai moral, religiusitas, dan karakter islami. Di

sisi lain, sejumlah studi juga menegaskan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk akhlak santri melalui sistem pembiasaan, keteladanan kiai, serta lingkungan religius yang terkontrol. Penelitian lain menyoroti tantangan era teknologi terhadap degradasi akhlak generasi muda, khususnya akibat penggunaan media digital yang tidak terkontrol. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang peran keluarga dan pesantren secara terpisah serta belum mengkaji secara komprehensif sinergi keduanya dalam menghadapi tantangan pendidikan akhlak di era teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan peran keluarga dan pesantren sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan akhlak yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Sejumlah penelitian terdahulu juga cenderung mengkaji peran keluarga dan pesantren secara terpisah dalam pendidikan akhlak. Kajian tentang pendidikan keluarga lebih banyak menyoroti pola asuh dan relasi orang tua-anak, sementara studi tentang pesantren berfokus pada sistem pendidikan dan kepemimpinan kiai. Kesenjangan penelitian muncul ketika relasi dan kesinambungan antara pendidikan akhlak di keluarga dan pesantren dalam konteks era teknologi belum banyak dikaji secara integratif. Padahal, anak dan remaja hidup dalam ruang sosial yang saling beririsan antara rumah, lembaga pendidikan, dan ruang digital.

Pernyataan kebaruan (*novelty*) dalam artikel ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan keluarga dan pesantren sebagai dua entitas pendidikan akhlak yang saling melengkapi dalam menghadapi tantangan era teknologi. Artikel ini tidak memosisikan teknologi semata sebagai ancaman moral, tetapi sebagai realitas sosial yang harus direspons melalui strategi pendidikan akhlak yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi peran keluarga dan pesantren sebagai satu ekosistem pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan era teknologi digital, yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kontribusi ilmiah artikel ini adalah menawarkan kerangka pemahaman tentang sinergi pendidikan akhlak berbasis keluarga dan pesantren dalam konteks masyarakat digital.

Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis peran keluarga dan pesantren dalam menanamkan akhlak di era teknologi, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul, serta merumuskan implikasi konseptual bagi pengembangan pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam kontemporer sekaligus menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan pengelola pesantren.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran keluarga dan pesantren dalam

menanamkan akhlak di era teknologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, pendidik, dan pengasuh pesantren, observasi terhadap praktik pendidikan akhlak, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan program pembinaan akhlak. Lokasi penelitian meliputi lingkungan keluarga dan pesantren yang memiliki intensitas penggunaan teknologi digital dalam aktivitas keseharian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam pembentukan akhlak anak di era teknologi. Data wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi digital menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua yang membatasi waktu penggunaan gawai, mendampingi anak saat mengakses konten digital, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas keseharian cenderung berhasil menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan adab berkomunikasi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari praktik kehidupan nyata dalam keluarga (Lestari & Wahyuni, 2021).

Tabel 1. Analisis Peran Keluarga dan Pesantren dalam Menanamkan Akhlak di Era Teknologi

Aspek Analisis	Peran Keluarga	Peran Pesantren	Implikasi terhadap Akhlak Peserta Didik
<b>Keteladanan</b>	Orang tua menjadi contoh langsung dalam penggunaan teknologi secara bijak, seperti membatasi gawai dan menjaga etika bermedia sosial.	Kyai dan ustaz memberikan teladan akhlak melalui sikap <i>tawadhu'</i> , disiplin, dan adab dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik meniru perilaku positif dan menginternalisasi nilai akhlak dalam kehidupan digital maupun nyata.
<b>Pengawasan Teknologi</b>	Keluarga melakukan kontrol terhadap konten digital yang diakses anak serta mengarahkan penggunaan	Pesantren menerapkan aturan ketat terkait penggunaan teknologi dan gawai di lingkungan pesantren.	Mengurangi pengaruh negatif teknologi seperti konten tidak mendidik dan perilaku menyimpang.

	teknologi untuk hal bermanfaat.		
<b>Pembiasaan Nilai Akhlak</b>	Pembiasaan akhlak seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	Pembiasaan akhlak melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, dan <i>ta'lim</i> akhlak.	Terbentuk karakter peserta didik yang konsisten antara kehidupan keluarga dan lingkungan pendidikan.
<b>Pendidikan Agama</b>	Orang tua mengajarkan etika bermedia sosial sesuai nilai Islam.	Pesantren membekali santri dengan pemahaman teknologi yang selaras dengan prinsip syariat	Peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bermoral.
<b>Penanaman Literasi Digital Islami</b>	Disiplin waktu dan tanggung jawab diajarkan dalam kehidupan keluarga.	Pesantren menanamkan disiplin melalui aturan harian dan jadwal kegiatan yang ketat.	Peserta didik memiliki kontrol diri dalam penggunaan teknologi dan aktivitas digital.
<b>Pembentukan Disiplin</b>	Disiplin waktu dan tanggung jawab diajarkan dalam kehidupan keluarga.	Pesantren menanamkan disiplin melalui aturan harian dan jadwal kegiatan yang ketat.	Peserta didik memiliki kontrol diri dalam penggunaan teknologi dan aktivitas digital.

Berdasarkan tabel analisis data di atas, keluarga dan pesantren memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan akhlak peserta didik di era teknologi. Keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter, sedangkan pesantren berfungsi sebagai penguat nilai akhlak melalui sistem pendidikan yang terstruktur. Sinergi antara keduanya menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Pesantren berperan sebagai lingkungan penguat (*reinforcement*) pendidikan akhlak melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Observasi menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah, adab terhadap guru, disiplin waktu, serta pengawasan kolektif dalam kehidupan berasrama membentuk karakter santri secara konsisten. Teknologi di lingkungan pesantren tidak sepenuhnya dilarang, tetapi dikendalikan melalui regulasi dan pendampingan, sehingga berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sumber distraksi. Hal ini

menunjukkan adanya adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Hasan, 2020).

## B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak di era teknologi menuntut pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Peran keluarga dan pesantren tidak dapat diposisikan secara terpisah, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Indra (2019) yang menekankan pentingnya revitalisasi pendidikan keagamaan agar responsif terhadap tantangan digital. Keluarga menyediakan fondasi nilai, sedangkan pesantren memperkuat internalisasi nilai melalui pembiasaan dan kultur institusional.

Dalam perspektif normatif Islam, pendidikan akhlak memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik keluarga sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan kewajiban moral dan spiritual yang tidak dapat dialihkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal atau nonformal. Keluarga menjadi benteng pertama dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi. Peran pesantren dalam pembinaan akhlak juga selaras dengan misi kenabian Rasulullah Saw. sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).

Hadis ini menjadi dasar filosofis bahwa seluruh proses pendidikan Islam, termasuk di pesantren, bermuara pada pembentukan akhlak. Sistem pendidikan pesantren yang menekankan adab sebelum ilmu merupakan manifestasi konkret dari spirit hadis tersebut (Husaini, 2018).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi Azra (2017) yang menegaskan peran strategis pesantren dalam menjaga nilai-nilai moral di tengah modernisasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus integrasi peran keluarga dan pesantren dalam konteks era teknologi. Artikel ini menegaskan bahwa tantangan digital tidak dapat dihadapi secara sektoral, melainkan memerlukan sinergi lintas lingkungan pendidikan.

Temuan ini juga memperluas kajian Mujahidin (2004) yang menekankan efektivitas pembiasaan religius dalam pembentukan karakter, dengan

menambahkan dimensi literasi digital berbasis nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak bersifat reaktif terhadap teknologi, tetapi proaktif dalam memanfaatkannya sebagai media internalisasi nilai.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keluarga dan pesantren memiliki peran strategis dan saling melengkapi dalam menanamkan akhlak di era teknologi. Keluarga berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan nilai melalui keteladanan dan pendampingan, sedangkan pesantren berperan memperkuat dan menstrukturkan pembinaan akhlak melalui sistem pendidikan yang terintegrasi. Tantangan teknologi menuntut adanya sinergi dan adaptasi pendekatan pendidikan akhlak agar tetap relevan dan efektif. Penguatan kolaborasi keluarga dan pesantren menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak, berdaya saing, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

## **Daftar Pustaka**

- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Hanbal, ibn A. (n.d.). *Musnad Ahmad*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Hasan, N. (2020). *Pesantren, ulama, dan tantangan globalisasi*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Husaini, A. (2012, October 3). Makna adab dalam perspektif pendidikan Islam. Retrieved September 7, 2020, from INSISTS website: <https://insists.id/makna-adab-dalam-perspektif-pendidikan-islam-2/>
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam mewujudkan generasi gemilang menuju negara adidaya 2045*. Depok, Indonesia: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Indra, H. (2019). Revitalisasi pendidikan keagamaan Islam era digital 4.0. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 278–288. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2408>
- Lestari, S., & Wahyuni, D. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- Mujahidin, E. (2004). *Pengembangan nilai-nilai spiritual berbasis pesantren kilat (Studi pengembangan model pembelajaran pesantren kilat yang inovatif dan efektif untuk siswa lanjutan sekolah tingkat atas)* (Doctoral dissertation). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Rahman, F., & Abdullah, M. (2018). Character education in Islamic perspective: A study of pesantren education system. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 45–60.
- Rohman, A. (2020). Pendidikan akhlak di era digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–170.
- Siregar, M. (2019). Peran orang tua dalam pengawasan penggunaan media digital anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 67–80.
- Sukardi, I., & Maulana, R. (2021). Digital literacy and moral development among Muslim students. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(2), 101–115.
- Syamsuddin. (2018). Integrasi pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–15.
- Wahyudi, A. (2022). Family-based moral education in the digital era. *Journal of Moral Education*, 51(3), 389–402.
- Yusuf, M., & Karim, A. (2020). Pesantren and moral education in contemporary

Yusmardi, Fauzi, Susanti, Hendra, Tasman

Indonesia. *Studia Islamika*, 27(3), 475–500.

Zubaedi. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di era digital*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.